



MERCHANDISER DAN MERCHANDISING L'ORÉAL

Malam itu aku tiba, tepat waktu, di alamat yang diberikan, dan mendapati sekitar dua puluh orang yang menjalani rutinitas yang sama denganku — datang untuk belajar, dan pulang, pada akhirnya, membawa sertifikat kehadiran yang bagi banyak orang berarti gelar dan poin.

Hari pertama diisi pengenalan bergiliran — siapa kami, dari mana kami datang — dan di antara yang hadir ada orang dari Standa, orang dari Upim, orang dari perusahaan kereta api negara, dari sebuah stasiun TV lokal, seorang ahli kacamata, seorang penjual buah, seorang konsultan bisnis, seorang agen penjualan keju, dan aku.

Aku bertanya-tanya sudah menjerumuskan diri ke mana, tapi aku telanjur membayar, dan seperti orang bodoh kupikir aku baru saja mencetak gol bunuh diri — setidaknya pada awalnya, sebelum menunggu dan melihat bagaimana perkembangannya.

Pengajarnya tiga orang, dua perempuan dan satu laki-laki, usia rata-rata sekitar tiga puluh lima, dengan jenis pengalaman yang tampak bagus di daftar riwayat hidup tapi belum tentu berarti kecakapan yang nyata.

Mereka direkrut lewat Amazon dan LinkedIn, dan bagi mereka, sumber kebanggaan dan gengsi yang besar adalah menjadi bagian dari lingkungan sebuah perusahaan multinasional dan bisa berkata: kami mengajar di sini.

Pada hari kedua mereka mulai menayangkan slide PowerPoint — rasanya seperti kembali ke salah satu rapat Gillette-ku — tapi aku tetap tenang, memutuskan untuk memahami dulu dan menilai belakangan.

Pada hari ketiga muncul salah seorang direktur sekolah itu, dan ia pikir ada baiknya menunjukku dan menanyaiku di depan semua orang, hampir seperti hendak menyudutkanku — meski aku tak bisa menebak apa sebabnya.

Ia pernah menjadi manajer di BIC FRANCE, dan ia membenci Gillette serta semua orang yang ada sangkut pautnya dengan Gillette, langsung maupun tidak.

Pada hari keempat ia kembali bersama seorang perempuan, CEO perusahaan multinasional yang mengelola sekolah itu berikut kursus-kursusnya. Perempuan itu menghampiri mejaku, menarik sebuah bangku, dan duduk di sebelahku. Ia tak berkata apa-apa, hanya mengamati catatan yang kubuat di buku tulisku — isinya cuma segitiga, tak ada catatan sungguhan.

Masih tersisa dua hari untuk merampungkan kursus. Semua orang senang dan bersemangat, dan ketika diskusi keliling meja sampai kepadaku, mereka bertanya apa pendapatku.

Tidak ada, jawabku, dan seisi ruangan terdiam.

Pada hari terakhir kami harus membubuhkan tanda tangan untuk menutup segalanya dan mengambil sertifikat kehadiran — ijazah yang sebenarnya akan dikirim lewat pos — dan setelah tanda tangan aku berpamitan lalu pergi.

Aku berhenti di depan sebuah gereja dan masuk. Gereja itu penuh, misa sedang berlangsung, dan kursus itu telah mengajarku sesuatu yang belum kuketahui: para empu merchandising yang sejati adalah para pastor. Mereka berjualan tanpa pernah ada yang menyadarinya, dan mereka jago justru karena barangnya pun tak pernah mereka pajang.

Aku sudah menghamburkan uang yang tidak sedikit, padahal cukup dengan membaca sejarah, persis seperti saran ayahku. Betapa kelirunya, tidak mendengarkan dia.

Ferdinando